

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana strategi pengelolaan media sosial akun TikTok @mattdicx dalam menyampaikan literasi *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap 20 video sampel, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan konten pada akun ini dilakukan secara terintegrasi melalui empat pilar The Circular Model of SoMe (Luttrell, 2022), yaitu *Share*, *Optimize*, *Manage*, dan *Engage*. Temuan ini menunjukkan bahwa @mattdicx tidak sekadar mengunggah tutorial, melainkan mengkurasi dan mengemas informasi teknologi yang kompleks menjadi pesan yang mudah dicerna, sejalan dengan prinsip kurasi bernilai guna dan adaptasi platform yang digariskan dalam model S-O-M-E.

Namun, penyampaian literasi AI pada akun ini tidak berfokus pada penjelasan konseptual atau teknis yang rumit. Hasil penelitian menemukan bahwa pada tahap *Share*, kreator secara konsisten menggunakan pendekatan *problem-solving* yang menghubungkan masalah audiens dengan solusi berbasis AI, serta menyajikan tutorial langkah demi langkah (*step-by-step*). Selanjutnya, pada tahap *Optimize*, pesan tersebut dikemas menggunakan format *micro-learning* berdurasi singkat, visual hook yang provokatif, dan *screen recording* yang sinkron.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan akun @mattdicx tidak mengandalkan jadwal unggah yang kaku atau respons komentar secara real-time. Setiap strategi pada pilar *Manage* dan *Engage* dijalankan melalui mekanisme yang fleksibel dan asinkron. Pada pilar *Manage*, kreator mempertahankan konsistensi identitas visual dan struktur konten yang ketat, namun secara aktif beradaptasi dengan memperbarui *tools* AI yang dibahas mengikuti perkembangan teknologi. Sementara itu, pada pilar *Engage*, keterlibatan audiens tidak dibangun melalui interaksi dua arah di kolom komentar, melainkan melalui strategi *asynchronous engagement* seperti penyisipan *Call to Action* (CTA) berinsentif, pemanfaatan tren (*riding the wave*), dan penciptaan konten yang memiliki nilai simpan (*save-worthiness*) tinggi.

Pemaknaan terhadap strategi pengelolaan media sosial pada akun @mattdicx tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan mendistribusikan informasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kreator individu membangun otoritas dan kepercayaan di tengah banjir informasi digital. Melalui pola ini, @mattdicx berhasil memposisikan diri sebagai otoritas yang aksesibel (*accessible authority*) yang menjembatani kesenjangan literasi AI, mengubah informasi AI yang kompleks menjadi pesan yang praktis, mudah dipahami, dan langsung dapat dipraktikkan oleh audiens awam.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan media sosial akun TikTok @mattdicx dalam menyampaikan literasi AI merupakan bentuk regulasi informasi dan edukasi yang adaptif. Kreator secara sadar mengevaluasi kompleksitas teknologi AI, mengemasnya melalui optimasi

algoritma TikTok, menjaga konsistensi identitas sembari beradaptasi dengan tren, dan mendorong audiens untuk terlibat secara mandiri melalui nilai guna konten. Strategi ini membuktikan bahwa model S-O-M-E pada konteks kreator individu membutuhkan penyesuaian pemaknaan, di mana kredibilitas dan keterlibatan tidak lagi bergantung pada responsivitas institusional, melainkan pada konsistensi kualitas, adaptabilitas teknologi, dan nilai praktis yang ditawarkan kepada audiens.

5.2 Saran

1. Bagi kreator konten edukasi teknologi seperti akun @mattdicx, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian literasi AI sangat bergantung pada pendekatan fungsional dan pemecahan masalah praktis. Namun, mengingat pesatnya perkembangan AI, penting bagi kreator untuk mulai menyisipkan dimensi literasi AI kritis ke dalam konten mereka, seperti edukasi mengenai etika penggunaan AI, potensi bias algoritma, privasi data, dan hak cipta, agar audiens tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga paham dampak dan batasannya.
2. Bagi lembaga pendidikan dan praktisi literasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam merancang materi edukasi teknologi. Penyampaian materi yang kompleks sebaiknya tidak dilakukan secara kaku, melainkan dikemas menggunakan prinsip *micro-learning*, bahasa yang personal, dan pendekatan *problem-solving* agar lebih mudah diadopsi oleh generasi muda di platform media sosial. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menyusun kurikulum literasi digital yang tidak hanya berfokus pada “cara menggunakan” (*how to use*),

tetapi juga menyeimbangkannya dengan pemahaman kritis mengenai dampak sosial dan etika dari kecerdasan buatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode Analisis Isi Kualitatif yang hanya membedah pesan dari sisi produsen konten. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk, Menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan resepsi audiens (sep survei atau wawancara) untuk mengukur secara empiris apakah strategi *Engage asinkron* (tingginya *saves* dan *shares*) benar-benar berkorelasi dengan peningkatan keterampilan literasi AI pada audiens. Melakukan studi komparatif antara strategi pengelolaan media sosial kreator individu (seperti @mattdicx) dengan akun korporasi atau instansi resmi, untuk menguji lebih jauh temuan mengenai penyesuaian penerapan model S-O-M-E pada konteks sumber daya yang berbeda.